

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi ini, kehidupan ditandai dengan satu kata: kompetisi. Jika suatu bangsa tidak mempunyai sumber daya manusia berkualitas, maka ia akan tersingkir dalam kompetisi ketat yang sarat terhadap penguasaan ilmu dan teknologi.<sup>1</sup> Pengaruhnya, generasi saat ini lebih condong pada budaya barat dalam segala aspek, mulai dari gaya hidup, hingga minat dan ambisi. Budaya timur pun semakin tergeser. Pendidikan akademis jauh lebih dipentingkan daripada pendidikan moral. Akibatnya, merosotnya moral pemuda-pemudi Indonesia menjadi salah satu PR terbesar pemerintah Indonesia. Meningkatnya kasus kenakalan remaja seperti perkelahian antar pelajar, penggunaan miras dan narkoba, seks bebas, bahkan tindak kriminalitas seperti perampokan, pembunuhan dan lain sebagainya yang semakin meresahkan seringnya justru menjadikan dua hal, yaitu moral maupun akademis sama-sama tidak tercapai. Bahkan saat ini ada selebgram (selebriti instagram) muda yang dalam akademis ia prestisius, namun secara terang-terangan ia melakukan penyimpangan moral yang kesemuanya itu diunggah dalam akun sosial medianya

---

<sup>1</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim* (Jepara: Pondok Pesantren Darul Falah, 2019), hlm. 19.

tersebut. Sayangnya, selebgram tersebut justru banyak diidolakan, karena dianggap meskipun nakal, tetapi berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran pelajar di Indonesia mulai keliru.

Namun bagaimanapun juga, nasib suatu negara ada di tangan pemudanya. Karena pemuda adalah yang kelak akan mengisi masa depan. Apabila pemuda memiliki peran paling strategis bagi kemajuan suatu Negara, maka otomatis pendidikanlah lahan paling strategis untuk memulainya. Pemerintahpun memperbarui langkah dalam ranah pendidikan dengan mengubah kurikulum yang sebelumnya KTSP (Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan) menjadi kurikulum 2013 dimana dalam kurikulum ini, pendidikan karakterlah yang paling diutamakan. Pendidikan karakter digdang-gadang menjadi ‘pendekar’ yang akan menyelesaikan salah satu problem akut yang mendera bangsa ini.<sup>2</sup>

Pendidikan di Indonesia, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu formal, non formal dan informal. Pendidikan formal mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat pada umumnya dibandingkan pendidikan yang lainnya. Hal ini merupakan kesalahan besar bangsa. Karena sejarah membuktikan, pendidikan non formal dan informal telah terbukti mampu membangun generasi yang

---

<sup>2</sup> Rosidin, *K.H. Hasyim Asy'ari Pendidikan Karakter Khas Pesantren* (Tangerang: Tira Smart, 2017), hlm. 131.

berkarakter dan berkualitas tinggi.<sup>3</sup> Contoh konkret dalam hal ini adalah pesantren. Pesantren termasuk dalam kategori lembaga pendidikan non formal yang menekankan pembangunan karakter berbasis tafaqquh fiddin (pendalaman ilmu agama). Tidak terhitung kontribusi besar pesantren dalam pembangunan bangsa, khususnya dalam bidang rohani. Moralitas umat manusia menjadi bidang dakwah utama pesantren sebagai lembaga pembangunan karakter. Sebelum mengisi mutiara ilmu ke dalam jiwa para santri, pesantren terlebih dahulu menyucikan hati para santri supaya ilmu yang diterima membawa cahaya yang menuntunnya mendekati diri kepada Allah dan mengemban tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Karakter menjadi pondasi utama pesantren yang ditanamkan dalam alam bawah sadar para santri yang melandasi semua bangunan di atasnya. Karakter inilah yang selalu mewarnai dan menjiwai para santri dalam aktivitas apapun yang dilakukan. Kesederhanaan, kepedulian sosial, kepatuhan, kesungguhan, keikhlasan, kreativitas dan optimisme dalam berjuang adalah sebagian nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada para santri yang mempengaruhi perjalanan hidupnya sepanjang masa.

---

<sup>3</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim* (Jepara: Pondok Pesantren Darul Falah, 2019), hlm. 19-20.

Dalam perjalanannya, pesantren sebagai lembaga pendidikan bergumul dengan realitas dunia modern. Masing-masing pesantren sebagai lembaga otonom dan kiai sebagai otoritas tunggal mempunyai respons berbeda-beda terhadap dunia modern yang dikenal dengan era globalisasi. Sebagian pesantren menerima dengan seleksi. Sebagian yang lain menolak dan tetap mempertahankan sistem pendidikan yang sudah diwariskan oleh para pendahulu. Pesantren pertama dikenal dengan pesantren *khalaf* karena dimensi *al akhdzu bil jadidil ashlah* (mengadopsi perkembangan baru yang lebih inovatif) lebih dominan. Pesantren ini ditandai dengan berdirinya lembaga pendidikan formal. Sehingga saat ini, pesantren ini otomatis menggunakan kurikulum 2013. Sedangkan pesantren yang kedua dikenal dengan pesantren salaf karena dimensi *al muhafadzatu ala al-qadimis shalih* (konsisten memelihara tradisi lama yang yang masih relevan) lebih dominan. Pesantren ini ditandai dengan masih berjalannya model tradisional, seperti tradisi sorogan, bandongan dan bahtsul masail. Madrasah yang ada di pesantren kedua adalah madrasah diniyah dengan kurikulum salaf (tidak ada materi pelajaran umum).<sup>4</sup> Sehingga madrasah ini disebut dengan madrasah salaf. Namun terdapat korelasi antara kurikulum 2013 yang dipakai sistem pendidikan Indonesia saat ini dengan sistem pendidikan madrasah di pondok pesantren salaf yang dalam hal ini adalah Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat Fitahfizhi Wal

---

<sup>4</sup> Ibid., hlm. 7-8.

Qiro-at (MHMTQ) di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an (P3TQ) Lirboyo kota Kediri. Korelasi tersebut terletak pada aspek keduanya yakni aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Terutama pada aspek sikap dan perilaku yang merupakan aspek paling utama dalam kurikulum 2013, korelasi ini membuktikan bahwasanya sedari awal, pesantren sudah membekali generasi pendidik dan pelajar dengan pendidikan 'karakter' yang secara sederhana bersinonim dengan 'akhlak', 'moral', 'etika', 'tata krama', 'sopan santun', 'adab', dan sebagainya.<sup>5</sup> Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren masih bisa bertahan hingga kurun waktu yang lama dan dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, pada dasarnya penulisan proposal skripsi ini difokuskan pada kurikulum 2013 dan relevansinya dengan sistem pendidikan di Madrasah Hidayatul Mubtadi-aaat Fitahfizhi Wal Qiro-at (MHMTQ) Lirboyo Kota Kediri dan dibahas mengenai relevansi kurikulum 2013 dengan sistem pendidikan di Madrasah Hidayatul Mubtadi-aaat Fitttahfizhi Wal Qiro-at (MHMTQ) Lirboyo kota Kediri.

---

<sup>5</sup> Rosidin, K.H. *Hasyim Asy'ari Pendidikan Karakter Khas Pesantren* (Tangerang: Tira Smart, 2017), hlm. 232

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengkaji tentang bagaimana relevansi kurikulum 2013 dengan sistem pendidikan di Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat Fittahfizhi Wal Qiro-at Lirboyo kota Kediri khususnya tentang dimanakah relevansinya kurikulum 2013 dengan sistem pendidikan di Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat Fittahfizhi Wal Qiro-at (MHMTQ) Lirboyo kota Kediri.

Penelitian ini dianggap penting untuk memberikan pengetahuan pada masyarakat tentang bagaimanakah sistem pendidikan di pesantren yang sesungguhnya dibalik masih banyak masyarakat yang menganggap pesantren sebagai lembaga marjinal berisikan orang-orang kolot yang tidak memiliki potensi untuk memajukan negara dan mengisi pembangunan yang ternyata memiliki kesamaan dengan kurikulum 2013 yang digunakan oleh sekolah-sekolah formal saat ini. Serta untuk memberikan sumbangsih dalam mencari usaha yang tepat bagi usaha menangani permasalahan pendidikan nasional pada zaman ini, diantaranya kurang berkembangnya segi pendidikan budi pekerti pada anak didik dan kurangnya pendidikan budi pekerti sesuai dengan perkembangan jiwa seorang anak didik mulai dari kecil hingga dewasa ini.

Selanjutnya, pokok permasalahan di atas dirinci lebih lanjut dalam dua indikator permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pendidikan di Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat Fittahfizhi Wal Qiro-at (MHMTQ) Lirboyo?
2. Bagaimanakah relevansi kurikulum 2013 dengan sistem pendidikan di Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat Fittahfizhi Wal Qiro-at (MHMTQ) Lirboyo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini, pada dasarnya untuk mengetahui relevansi kurikulum 2013 dengan sistem pendidikan madrasah di Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat Fittahfizhi Wal Qiro-at (MHMTQ) Lirboyo kota Kediri.

Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sistem pendidikan di Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat Fittahfizhi Wal Qiro-at (MHMTQ) Lirboyo Kota Kediri
2. Mengetahui relevansi kurikulum 2013 dengan sistem pendidikan di Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat Fittahfizhi Wal Qiro-at (MHMTQ) Lirboyo Kota Kediri

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Untuk membangun teori dari sistem pendidikan madrasah di pondok pesantren berkaitan dengan relevansi kurikulum 2013 dengan sistem pendidikan di Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat Fitahfizhi Wal Qiro-at (MHMTQ) Lirboyo kota Kediri.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi lembaga sekolah formal, dengan adanya penelitian ini diharapkan lembaga mendapat tambahan wawasan yang dapat digunakan untuk pengembangan sistem pembelajaran dalam lembaga, karena terdapat korelasi dalam aspek keduanya. Dalam kajian ini, lembaga dapat mengerti kelebihan dan kekurangan dari sistem pendidikan madrasah di pondok pesantren maupun sistem pendidikan formal sendiri.
- b. Bagi Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat Fitahfizhi Wal Qiro-at (MHMTQ) Lirboyo, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu mempertahankan sistem pembelajaran yang sudah ada dan terus meningkatkan program-program yang sudah ada sehingga bisa selalu relevan dengan perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan identitas pesantren.

- c. Bagi pondok pesantren lain, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu mendapat tambahan wawasan yang dapat digunakan untuk mengembangkan sistem pendidikan di pesantren. Sehingga pesantren-pesantren di Indonesia semakin maju karena sistem pendidikannya yang semakin berkembang. Dan bagi pondok pesantren yang sistem pendidikannya lebih maju, bisa tergerak untuk memberikan sumbangsih pemikirannya untuk memajukan pesantren-pesantren di Indonesia pada khususnya, dan untuk memajukan pendidikan di Indonesia pada umumnya.
- d. Bagi peneliti, sebagai wawasan yang penting untuk mengetahui bahwa sistem pendidikan madrasah di pondok pesantren ternyata relevan dengan perkembangan zaman. Dan mengetahui secara mendalam mengenai relevansinya dengan kurikulum 2013.

### **E. Definisi Operasional**

Dalam definisi operasional ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahfahaman dalam pengertian atau kurang jelasnya makna dari skripsi penelitian ini yang berjudul “Relevansi kurikulum 2013 dengan sistem pendidikan di Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat

Fitahfizhi Wal Qiro-at (MHMTQ) Lirboyo kota Kediri”, maka peneliti berusaha memberikan pengertian dan menjelaskan istilah-istilah yang perlu untuk dijelaskan yang terdapat dalam judul antara lain sebagai berikut:

1. Relevansi adalah keterkaitan, hubungan atau kecocokan.<sup>6</sup>
2. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum ini biasa disebut dengan K-13.<sup>7</sup>
3. Sistem pendidikan merupakan strategi atau metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya.<sup>8</sup>
4. Madrasah merupakan sebuah kata dalam bahasa Arab yang artinya sekolah. Di Indonesia, madrasah dikhususkan sebagai sekolah yang kurikulumnya terdapat pelajaran-pelajaran tentang keislaman.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-relevansi/>, Diakses pada 11 April 2021.

<sup>7</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kurikulum\\_2013](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013), Diakses pada 11 April 2021.

<sup>8</sup> [https://www.kompasiana.com/amp/andreancan/sistem-pendidikan\\_54f76a90a33311b0368b47ea](https://www.kompasiana.com/amp/andreancan/sistem-pendidikan_54f76a90a33311b0368b47ea), Diakses pada 11 April 2021.

<sup>9</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Madrasah>, Diakses pada 11 April 2021.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang skripsi ini, peneliti menyusun penelitian ini dalam beberapa bab. Adapun perinciannya sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan bab ini terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional serta sistematika pembahasan.

**BAB II** : Kajian pustaka, dalam bab ini peneliti membahas tinjauan tentang kurikulum 2013 dan sistem pendidikan madrasah di pondok pesantren secara umum.

**BAB III** : Membahas tentang metode penelitian meliputi: rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahapan-tahapan penelitian.

**BAB IV** : Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini, berisi paparan data dan temuan yang meliputi latar belakang historis Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat Fittahfizhi Wal Qiro-at (MHMTQ) Lirboyo, visi misi dan keunggulan Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat Fittahfizhi Wal Qiro-at (MHMTQ), jumlah mustahiq atau pendidik, jumlah siswi atau peserta didik, jumlah kelas di Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat Fittahfizhi Wal Qiro-at (MHMTQ) serta mata pelajaran di Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat Fittahfizhi Wal Qiro-at (MHMTQ) dan sarana prasarana. Pembahasan meliputi: relevansi kurikulum 2013

dengan sistem pendidikan di Madrasah Hidayatul Mubtadi-  
aat Fittahfizhi Wal Qiro-at (MHMTQ) .

BAB V : Penutup dari pembahasan ini akan menjelaskan  
mengenai kesimpulan dan saran.